

## Menggali Aspek Jati Diri Melalui Pendidikan Karakter di TK Khulafaur Rasyidin Sidoarjo

Adela Tsamrotul Fikriyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendidikan karakter dalam pembentukan jati diri anak usia dini di TK Khulafaur Rasyidin, Sidoarjo. Jati diri pada anak usia dini adalah kesadaran diri yang mulai berkembang mengenai siapa mereka, apa yang mereka sukai, serta bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks sosial dan budaya. Pendidikan karakter di usia dini berperan penting dalam membentuk dasar identitas, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam bersosialisasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang mendalam. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, sedangkan data sekunder mencakup literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui program-program seperti storytelling, art and craft, serta pengenalan budaya efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Kegiatan harian dan mingguan di TK ini dirancang untuk memperkuat kemampuan sosial, emosional, dan identitas budaya anak, sehingga mereka memiliki landasan karakter yang kuat. Implementasi pendidikan karakter yang konsisten membantu anak membangun jati diri yang positif, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sosial dan akademis di masa depan.

**Kata kunci :** Jati Diri, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

### Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan jati diri generasi muda. Jati diri anak usia dini adalah kesadaran diri yang mulai berkembang pada anak-anak mengenai siapa mereka, apa yang mereka sukai, nilai-nilai yang mereka anut, serta bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks hubungan sosial dan lingkungan sekitar mereka (Hasbi et al., 2022).

Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami dan membentuk konsep tentang identitas diri, termasuk aspek emosional, sosial, dan kultural. Anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat signifikan, di mana pembentukan nilai-nilai dasar, identitas budaya, dan rasa kebangsaan mulai terbentuk (Anwar & Salim, 2019). Anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang mereka terima. Inilah periode emas di mana mereka menyerap informasi dan nilai-nilai dengan cepat, membentuk landasan untuk perkembangan moral, etika, dan sosial mereka di masa depan.

Pembentukan jati diri pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). Orang tua dan pendidik memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai dasar, memberikan contoh perilaku, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk eksplorasi dan pembelajaran (Kusumarini et al., 2024). Pembentukan jati diri yang kuat pada usia ini

sangat penting untuk perkembangan selanjutnya dan akan mempengaruhi bagaimana anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

Melalui pendidikan yang tepat dan terarah, anak-anak dapat dikenalkan pada konsep-konsep penting seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, serta rasa cinta dan bangga terhadap budaya dan bangsa mereka. Hal ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu

yang berkarakter kuat dan bermoral baik, tetapi juga membentuk jati diri yang kokoh sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Investasi dalam pendidikan anak usia dini adalah investasi dalam masa depan bangsa, memastikan generasi berikutnya tumbuh dengan nilai-nilai luhur yang akan mereka bawa sepanjang hidup (Intan Kusumawati et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan program-program yang ada untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini membantu anak-anak membentuk identitas diri dan membangun fondasi moral yang kuat (Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Putu Edy Purnawijaya, 2024). Melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, anak-anak belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan di sekitar mereka. Pembelajaran ini tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang baik, tetapi juga dalam membantu anak memahami perannya di masyarakat. Dengan mengenalkan nilai-nilai tersebut secara bertahap dan konsisten, pendidikan karakter mampu menciptakan generasi yang memiliki pemahaman etika dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

Selain itu, pendidikan karakter memperkuat kemampuan anak untuk berpikir kritis dan bertindak dengan penuh empati. Di lingkungan sekolah, mereka bisa belajar pentingnya sikap saling mendukung, bekerja sama, dan menjaga kerukunan. Melalui aktivitas sehari-hari seperti bermain kelompok atau berbagi pengalaman, anak-anak dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter yang dirancang dengan baik akan menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dengan sikap positif dan berintegritas tinggi (Raharjo et al., 2023).

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun pondasi sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang akan mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan meningkatnya tantangan dalam pendidikan, penting bagi sekolah untuk memiliki pendekatan yang komprehensif dalam pengembangan karakter anak. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami sejauh mana pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, memiliki empati, dan mampu berpikir kritis. Dengan ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana efektivitas dan implementasi pendidikan karakter di TK Khulafaur Rasyidin Sidoarjo.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Darmalaksana, 2020). Metode ini digunakan untuk menggambarkan model pendidikan karakter dalam upaya menanamkan jati diri pada siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18-19 Juni 2024 di TK Khulafaur Rasyidin, yang berlokasi di Kavling Madubronto RT.69 RW.12, Sidorejo, Krian.

Penelitian ini bergantung pada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak terkait, yaitu kepala sekolah dasar dan para guru yang mengajar di TK tersebut, yang memberikan informasi mengenai penanaman aspek jati diri dalam pendidikan karakter. Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung utama pembahasan, yang mencakup buku-buku terkait dan data hasil observasi lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian. Diharapkan semua data tersebut dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai penanaman aspek jati diri dalam pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan, wawancara, dan

dokumentasi untuk mendapatkan hasil temuan yang mendalam. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat. Dengan ini, dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

## Hasil

### 1. Aspek Jatidiri Anak Usia Dini

Jati diri adalah ciri atau sifat asli yang dimiliki oleh individu atau suatu kelompok, yang membentuk citra dan kepribadian dari kelompok tersebut. Melalui interaksi langsung dengan berbagai situasi, orang-orang, dan konteks sehari-hari, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, nilai-nilai, dan peran mereka dalam masyarakat. Untuk membentuk dasar identitas dan kemampuan identitas diri di masa depan, diharapkan agar anak-anak secara aktif menyerap pengalaman dari lingkungan sekitar mereka.(Helista et al., 2021).

Membangun jati diri sebaiknya dilakukan sejak dini, karena para ahli menemukan bahwa perlakuan orang dewasa terhadap bayi dapat memengaruhi tahap awal pembentukan jati anak.(Hasbi et al., 2022) Beberapa aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kemampuan jati diri anak melibatkan:

- a. Pada tahap bayi, mereka telah membangun rasa percaya pada orang di sekitarnya, terutama pada ibu atau pengasuhnya. Kepuasan kebutuhan dasar seperti makanan, keamanan, dan kasih sayang menjadi kunci untuk anak merasa aman dan percaya.
- b. Usia 2 tahun, anak mulai mampu melakukan kegiatan sendiri seperti makan, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk membiarkan anak bereksplorasi dengan bimbingan dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan percaya diri. Namun, jika orang tua tidak memberikan kesempatan untuk eksplorasi, kepercayaan dirinya dapat menurun.
- c. Usia prasekolah (3-6 tahun), anak mulai mengasah kemampuan motorik dan berbahasa. Mereka mampu mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial, serta mengembangkan inisiatif untuk bertindak. Respon yang baik dari orang dewasa terhadap inisiatif ini menjadi kunci, karena jika tidak direspon dengan baik, anak dapat merasa bersalah dan tidak dihargai.(Reza Aulia, 2023).

Pembentukan konsep "Jati Diri" yang positif pada anak memiliki dampak positif berupa peningkatan keberhargaan, kepercayaan diri, rasa bangga menjadi bagian dari suatu kelompok, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, hal ini juga membantu anak untuk mengenali, memahami, dan menghargai kebutuhan pribadi maupun kelompoknya. Menanamkan rasa kebanggaan dan cinta pada bangsa dan negara merupakan bentuk pengenalan jati diri bangsa yang sebaiknya dimulai sejak dini, sehingga anak dapat mengenal negara dan bangsanya serta memiliki semangat untuk menjaganya. Pengenalan konsep "Jati Diri" ini dapat diwujudkan melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak, seperti kegiatan bermain. Melalui suasana yang dibangun dan disiapkan dengan baik, nilai-nilai kebangsaan dapat diperkenalkan dan diserap oleh anak tanpa adanya unsur pemaksaan.(Ubaidillah, 2018) Pembentukan jati diri pada seorang anak terjadi melalui tahapan-tahapan berikut;(Helista et al., 2021)

- a. Anak menyadari bahwa dirinya adalah individu unik dan berbeda dari orang lain, memahami ciri-ciri fisiknya, kecenderungan, dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Anak mulai mengamati dan menjelajahi lingkungannya.
- c. Anak menyadari perannya sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu.
- d. Melalui interaksi dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, seperti sekolah dan orang tua, anak mulai membentuk identitasnya dengan mendapatkan tanggapan positif.
- e. Dengan pengalaman positif tersebut, anak mulai merasa percaya diri dan merasa berharga.
- f. Melalui proses ini, jati diri yang positif terbentuk pada anak.

## 2. Efektivitas pendidikan karakter pada pembentukan jatidiri anak usia dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian dan jatidiri mereka. Di usia ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek emosional, sosial, dan moral, sehingga penerapan pendidikan karakter sangat efektif. Berikut beberapa alasan mengapa pendidikan karakter efektif dalam membentuk jatidiri anak usia dini:

### a. Periode *golden age*

Pada usia 0-6 tahun anak mengalami masa keemasan, di mana mereka cepat menyerap informasi dan pengalaman. Anak-anak mudah mempelajari perilaku positif, seperti jujur, menghormati, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang diberikan di usia ini dapat membentuk dasar kepribadian yang kuat.

### b. Pengembangan sosial dan emosional

Dengan pendidikan karakter, anak belajar mengenali dan mengelola emosinya serta memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Mereka diajarkan untuk menghargai perasaan orang lain, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Hal ini sangat penting untuk membentuk jatidiri mereka sebagai pribadi yang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik.

### c. Penanaman nilai moral

Anak usia dini belajar melalui contoh yang diberikan orang tua, guru, dan lingkungan. Melalui pendidikan karakter, mereka dikenalkan pada nilai-nilai moral yang membentuk sikap, seperti kejujuran dan kedisiplinan. Seiring waktu, nilai-nilai ini menjadi prinsip yang menuntun mereka dalam bertindak.

### d. Pengaruh lingkungan

Di usia ini, anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya, baik positif maupun negatif. Pendidikan karakter yang diberikan di rumah atau sekolah membantu anak mengenali perbedaan antara benar dan salah. Dengan memahami dampak dari setiap tindakan, mereka belajar membangun prinsip dan nilai yang kuat.

### e. Pembiasaan sikap positif

Pendidikan karakter membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Kebiasaan ini, bila diterapkan sejak dini, dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka hingga dewasa. Anak yang terbiasa mengerjakan tanggung jawab kecil, seperti merapikan mainan atau membantu pekerjaan rumah, cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan memberikan pendidikan karakter secara konsisten, nilai-nilai moral, sosial, dan kebiasaan baik dapat tertanam kuat dalam diri anak (Mirotul, 2023). Ini tidak hanya membantu mereka membentuk jatidiri yang positif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial, emosional, dan akademis di masa mendatang.

## 3. Pendidikan karakter yang diterapkan di TK Khulafaur Rosyidin

Program pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki berbagai tujuan, diantaranya pengembangan karakter, pengenalan budaya, dan pembelajaran holistik (Barokah et al., n.d.). Dalam pengembangan karakter, program ini membentuk karakter anak-anak melalui nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat. Pengenalan budaya dilakukan dengan memperkenalkan berbagai aspek budaya Indonesia seperti tarian tradisional, lagu daerah, permainan tradisional, dan cerita rakyat (Listiani et al., 2016). Selain itu, pembelajaran holistik diimplementasikan dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar mengajar. Program pendidikan karakter di taman kanak-kanak (TK) bertujuan untuk mengembangkan aspek jati diri anak usia dini. Program ini dirancang untuk membentuk karakter anak melalui pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek perkembangan, termasuk nilai-nilai budaya dan moral. Berikut

adalah beberapa program yang dikembangkan:

a. Kurikulum Berbasis Nilai

Kurikulum yang disusun berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Ini mencakup kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna.

b. Kegiatan Harian

Pendidikan karakter di taman kanak-kanak melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan jati diri anak usia dini. Morning Circle memulai hari dengan aktivitas positif seperti menyanyi, berdoa, dan berbagi cerita untuk menciptakan suasana hangat. Storytelling melibatkan pembacaan cerita rakyat atau dongeng yang mengandung nilai moral, membantu menanamkan nilai-nilai penting dan meningkatkan keterampilan bahasa. Kegiatan Art and Craft mengasah kreativitas dan keterampilan motorik halus anak melalui seni dan kerajinan tangan. Selain itu, anak-anak diajak bermain permainan tradisional yang tidak hanya mendidik tetapi juga melatih kerja sama dan memperkenalkan mereka pada warisan budaya Indonesia.

c. Kegiatan Mingguan/Bulanan

Program ini mencakup kegiatan Hari Budaya, di mana satu hari dalam seminggu atau sebulan didedikasikan untuk memperkenalkan budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, kegiatan Outing melibatkan kunjungan ke tempat-tempat budaya atau museum untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak-anak. Program ini juga mengadakan Pameran Karya Anak, yang menampilkan hasil karya mereka sebagai bentuk apresiasi dan untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki jati diri yang baik.

## **Pembahasan**

Pembentukan jati diri sejak usia dini penting karena masa ini adalah periode penting dalam membangun kepercayaan dan citra diri anak. Pada tahap bayi, pemenuhan kebutuhan dasar menciptakan perasaan aman dan kepercayaan pada pengasuh, yang merupakan dasar hubungan sosial. Dukungan eksplorasi pada usia 2 tahun membantu anak tumbuh sebagai individu mandiri dan percaya diri. Pada usia prasekolah, anak yang merasa dihargai akan lebih mudah mengembangkan rasa inisiatif dan kemandirian.

Program pendidikan karakter membantu mengembangkan jati diri anak dengan pendekatan yang terintegrasi antara aspek budaya, pendidikan, dan nilai-nilai moral. Dengan menyajikan budaya melalui kegiatan harian yang menyenangkan, anak-anak diperkenalkan dengan kebanggaan budaya sejak dini. Hal ini tidak hanya menanamkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia tetapi juga menguatkan identitas bangsa.

## **Simpulan**

Pembentukan jati diri pada anak usia dini melalui program pendidikan karakter di TK Khulafaur Rasyidin berfokus pada pengembangan karakter dan pengenalan budaya. Dengan pendekatan holistik, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis, tetapi juga membentuk anak-anak yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan berarti, anak-anak diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya Indonesia, memperkuat rasa kebanggaan, dan mempersiapkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

## Referensi

- Amstrong, H. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), Mei, 1–10. P-ISSN (2829-8004) & E-ISSN (2829-6222).
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Barokah, W., Dwi, S., & Tri Dyah, P. (n.d.). Berbasis pendidikan karakter di taman kanak-kanak.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Hasbi, M., Wardhani, B., Lestari, W. A., & Wujiati, K. N. I. S. A. A. M. (2022). Membangun jati diri anak.
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). Buku panduan guru capaian pembelajaran elemen jati diri.
- Intan Kusumawati, S. P. M. P., Nana Citrawati Lestari, S. S. M. P., Chintani Sihombing, S. P. M. P., Felisia Purnawanti, M. P., Soemarsono, D. W. P., Drs. La Kamadi, M. P., Ricardo Valentino Latuheru, S. P. M. P., & Dr. Suriah Hanafi, M. K. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika. <https://books.google.co.id/books?id=ZqrUEAAAQBAJ>
- Kusumarini, E., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Badriyah, K., Sulaiman, M., Haddar, G. Al, & Islami, M. K. (2024). Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter islami anak gambaran penelitian yang telah dilakukan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 1670–1674.
- Listiani, F. E., Mujahidah, A., Janah, M. U., & Puspita, A. M. I. (2016). Analisis implementasi nasionalisme pada peserta didik di RA Aisyiyah Kutukulon. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(6), 1–21.
- Mi'rotul, R. (2023). Pendidikan peran bagi holistik karakter pengembangan usia anak. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, & I Putu Edy Purnawijaya. (2024). Urgensi menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini. *Widya Accarya*, 15(1), 20–25. <https://doi.org/10.46650/wa.15.1.1527.20-25>
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., Djakariah, D., & others. (2023). *Pendidikan karakter membangun generasi unggul berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=tL7MEAAAQBAJ>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Reza Aulia, N. C. N. (2023). Peran pendidikan anak usia dini dalam fungsi sosialisasi keluarga di kelurahan Teluk Meranti. *Jurnal Bunayya*, 9(1), 87–100. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.178>
- Ubaidillah. (2018). JCE (Journal of Childhood Education). *Journal Of Childhood Education*, 2(2), 147–175.